**HUBUNGAN ANTARA KESADARAN DIRI *(SELF-AWARENESS)* DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR**

**PADA SISWA SMA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-AWARENESS WITH LEARNING DISCIPLINE IN SENIOR HIGH SCHOOL***

**Ferra July Safitri**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

16081267@student.mercubuana-yogya.ac.id

081333641875

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri *(self-awareness)* dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kesadaran diri *(self-awareness)* dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 116 siswa. Data dikumpulkan dengan skala kedisiplinan belajar dan skala kesadaran diri *(self-awareness)*. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan korelasi rxy = 0,316 dengan p= 0,000 (p<0,01) yang berarti ada hubungan positif antara kesadaran diri *(self-awareness)* dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Variabel kesadaran diri *(self-awareness)* dalam penelitian ini memiliki sumbangan efektif sebesar 10% terhadap variabel kedisiplinan belajar pada siswa SMA dan sisanya 90% berhubungan dengan variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** kesadaran diri, kedisiplinan belajar

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between self-awareness with learning discipline. The hypothesis proposed in this study is that there a positive relationship between self-awareness with learning discipline in student of senior high school. Subjects in this study were 116 students. Data were collected by learning discipline scale and self-awareness scale. The result of the product moment analysis showing that correlations of self-awareness with learning discipline is rxy = 0,316 with p= 0,000 (p<0,01). That is mean the hypothesis about the positive relationship between self-awareness with learning discipline in student of senior high school was accepted. The contribution of self-awareness variabels to learning discipline is 10% and it showed that there are still 90% is related to other variables.*

***Keywords :*** *self-awareness, learning discipline*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan penting untuk mempengaruhi perkembangan dan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk sikap, karakter serta tata laku peserta didik dalam upaya meraih kedewasaan melalui proses interaksi belajar mengajar (Setiawan, 2017). Proses pendidikan biasanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran formal yang berfungsi membekali anak didik dengan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu lingkungan utama sebagai lingkungan pendidikan (Tu’u, 2008). Salah satu Pendidikan formal menengah menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 18 ayat 3 adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA. Menurut Monk, Knoers dan Harditono (2014) siswa SMA dikategorikan sebagai seseorang yang sudah memasuki fase remaja yakni di antara umur 15 sampai 18 tahun dan digolongkan menjadi remaja pertengahan atau madya. Remaja pertengahan atau madya menurut (Ali dan Asrori, 2018) cenderung berada pada fase kebingungan dan terhalang dengan pembentukan kode moral karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini remaja mengalamai tahapan masa menantang *(trozalter)* yang ditandai dengan perubahan mencolok pada diri remaja, baik dari segi fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Masa remaja pada umumnya suka mengeluh mengenai larangan-larangan sekolah, sistem dan pengelolahan sekolah serta berperilaku kritis terhadap cara pengajaran guru sehingga sering mengalami hambatan dalam pembelajaran (Hurlock, 1980).

Menurut Maharani (2016) hambatan dalam mencapai tujuan hasil pembelajaran yang maksimal masih terganjal oleh banyaknya siswa yang melanggar peraturan yang sudah tertulis dan disepakati sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak tertib dalam berseragam maupun berpenampilan, sering tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak tertib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kurang bisa mengatur waktu belajar di rumah. Lebih lanjut, Tu’u (2008) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran banyak siswa yang pasif dan tidak berani dalam mengutarakan pendapat. Siswa hanya berperan menjadi pendengar sedangkan keaktifan didominasi oleh guru sehingga hasil pembelajaran yang didapat tidak efektif.

Ustun dan Eres (2009) mengungkapkan agar dalam proses pembelajaran berjalan efektif maka disiplin memiliki peranan sangat penting karena memungkinkan siswa belajar secara tetap, lancar dan kosisten. Maka dari itu penelitian akan kedisiplinan dalam proses pembelajaran penting untuk dilakukan karena membantu siswa dalam pembentukan karakter dan perilaku yang memberikan kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan. Adapun tujuan siswa dalam belajar adalah meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya (Handoko, 2018). Selain itu dengan ditelitinya kedisiplinan belajar dapat membangun kepribadian siswa yang lebih tertib, kokoh dan diharapkan berguna bagi semua pihak (Endriani, 2016).

Menurut Tu’u (2008) istilah disiplin dalam bahasa Latin *“Disciplina”* menunjukkan pada kegiatan belajar dan mengajar. Kedisiplinan yang merujuk pada kegiatan belajar didefinisikan sebagai suatu sistem tatanan tingkah laku yang berarti mengikuti proses belajar dan dilatih untuk patuh serta taat terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin, dalam hal ini adalah guru dan tata tertib sekolah. Gie (1982) disiplin merupakan cara belajar yang baik yakni dengan melaksanakan pedoman-pedoman yang baik secara teratur dalam usaha belajar untuk mengatasi gangguan-ganguan, seperti: sifat bermalas-malasan, bersikap praktis tanpa mau bersusah payah, sulit memusatkan perhatian serta kebiasaan melamun. Dengan adanya disiplin dalam belajar, siswa akan menciptakan kemauan untuk bekerja secara teratur dan memiliki kebiasaan belajar yang baik.

Masrun dan Mulyani (dalam Sumitro, 2013) mengemukakan 3 (tiga) ciri-ciri kedisiplinan belajar yaitu:

1. Dapat menghargai waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya yakni siswa yang memiliki sikap disiplin biasanya sangat menghargai waktu, dapat membagi waktu serta menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar. Siswa akan membuat rencana alokasi waktu belajar yang diurutkan berdasarkan prioritas kepentingan masing-masing dari kegiatan belajar. Mulai dari kegiatan belajar yang terpenting sampai dengan yang kurang penting.
2. Tidak suka menunda pekerjaan sehingga menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan yakni siswa yang disiplin dalam belajar akan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tanpa ditunda-tunda dan akan merasa gelisah atau tidak tenang pikirannya jika tugasnya belum dapat diselesaikan, untuk itu semua tugas akan dikerjakan dengan secepatnya. Siswa akan berjuang sekuat tenaga untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mengorbankan sisi lain yang dianggapnya kurang penting sehingga memungkinkan orang lain menilai dirinya egois. Di satu sisi, dengan siswa mendapatkan kepuasan batin siswa juga dapat menyadari manfaat disiplin dalam belajar tersebut.
3. Mentaati segala tata tertib dan merasa terganggu pikirannya jika melanggar aturan tersebut yakni siswa yang disiplin dalam belajar akan mentaati segala peraturan yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan apabila melanggarnya maka dirinya akan merasa bersalah atau berdosa dan tidak tenang pikirannya, sehingga akan merenungi apa yang menjadi penyebabnya dan menyesali pelanggaran yang telah dilakukannya.

Hasil *preliminary* *study* terkait kedisiplinan belajar pada tanggal 25 Oktober 2019 terhadap 10 siswa SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu Yogyakarta menemukan bahwa keseluruhan siswa yang diawancarai belum mencerminkan ciri-ciri disiplin dalam belajar menurut Masrun dan Mulyani (dalam Sumitro, 2013) yaitu 1) dapat menghargai waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya, namun 9 siswa menyatakan tidak suka membuat jadwal belajar dan memilih menghabiskan waktu luang (jam kosong) untuk bermain bersama teman dibandingkan dengan belajar. 2) tidak suka menunda pekerjaan sehingga menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan namun 10 siswa menyatakan sering menunda menyelesaikan tugas yang berakibat pada keterlambatan dalam pengumpulannya. Pada ciri ke 3) mentaati segala tata tertib dan merasa terganggu pikirannya jika melanggar aturan tersebut, namun kenyataanya 6 siswa mengakui beberapakali mengulang perilaku yang melanggar aturan seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut seragam yang lengkap serta keluar kelas saat jam pergantian pelajaran maupun saat guru datang terlambat ke kelas.

Perilaku-perilaku siswa SMA diatas yang belum mampu berperilaku sesuai dengan aturan pembelajaran di sekolah bertolak belakang dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa pada usia remaja individu seharusnya sudah mampu mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial dan mulai membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan sosial secara bertangungjawab yang didasarkan pada norma dan nilai-nilai yang berlaku. Siswa SMA yang berperilaku sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku diharapkan mampu menjadi generasi muda penerus bangsa yang handal dan berkualitas. Dari penjelasan fenomena tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa permasalahan mengenai kedisiplinan belajar masih terjadi dan penting untuk di teliti.

Faktor-faktor yang membentuk kedisiplinan belajar menurut Tu’u (2008) yakni 1) Kesadaran diri *(self-awareness)* menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya perilaku disiplin; 2) Pengikutan dan Ketaatan yang merupakan tekanan dari luar sehingga memaksa dan mendorong untuk menerapkan disiplin; 3) Alat Pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang telah di tentukan dan diajarkan; 4) Hukuman merupakan suatu upaya untuk menyadarkan, mengevaluasi dan meluruskan perilaku yang salah agar kembali sesuai dengan harapan; 5) Teladan yakni contoh perbuatan disiplin dari atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa; 6) Lingkungan Berdisiplin berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa yang didapat dari proses adaptasi; 7) Latihan berdisiplin berarti bahwa sikap disiplin dapat dicapai melalui serangkaian proses latihan dan kebiasaan.

Penelitian ini menggunakan faktor kesadaran diri *(self-awareness)* sebagai variabel bebas dikarenkan menurut Tu’u (2008) kesadaran diri *(self-awareness)* merupakan motif yang sangat kuat bagi siswa untuk mewujudkan perilaku disiplin belajar. Sedangkan menurut Prijodarminto (1993) menyatakan bahwa disiplin dalam belajar yang terwujud karena adanya paksaan atau tekanan yang berasal dari luar akan cepat dan mudah pudar jika faktor-faktor dari luar tersebut hilang. Disiplin yang terbentuk melalui dorongan kesadaran diri jauh lebih baik, kuat dan tidak mudah hilang.

Goleman (1999) mendefinisikan kesadaran diri *(self-awareness)* sebagai perhatian secara terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang, yakni mengetahui perasaan, pikiran, dan emosi yang dirasakan pada suatu saat yang dapat digunakan untuk memandu pengambilan keputusan secara mandiri. Gea (dalam Malikah, 2013) mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Goleman (dalam Arabsarhangi dan Noroozi, 2014) menyatakan terdapat tiga komponen dalam kesadaran diri (*self-awareness)* yaitu :

1. Mengenali emosi *(emotional awarness)* yakni kemampuan individu untuk mengenali emosi dan perasaan yang sedang dirasakan serta efek dari emosi tersebut*,* Menurut Grayson (n.d.) *emotional self-awareness* tidak hanya sekedar sadar akan emosi dan perasaan yang terjadi, tetapi individu juga mampu untuk membedakan di antara keduanya. Hal ini berkaitan dengan mengetahui apa yang sedang dirasakan beserta penyebab munculnya emosi dan perasaan tersebut. Sehingga individu mampu memahami emosi-emosi yang dirasakan beserta pengaruhnya terhadap hubungan sosial dan lingkungan sekitar.
2. Pengakuan diri yang akurat *(accurate self-assesment)* yakni pengetahuan yang realistis mengenai kekuatan dan batas-batas dalam diri individu. Pemahaman mengenai potensi-potensi batiniah serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Menurut Burckle (2000) individu yang memiliki penilaian diri yang akurat akan memandang dirinya secara tepat, sehingga mudah untuk mengevaluasi diri yang didapatkan dari sudut pandang orang lain.
3. Kepercayaan diri *(self-confidence)* yakni keyakinan yang kuat mengenai harga diri dan kemampuan diri sendiri. Pemahaman mengenai potensi-potensi batiniah serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Menurut Burckle (2000) individu yang memiliki penilaian diri yang akurat akan memandang dirinya secara tepat, sehingga mudah untuk mengevaluasi diri yang didapatkan dari sudut pandang orang lain.

Hubungan kesadaran diri *(self-awareness)* dengan kedisiplinan belajar dapat dijelaskan melalui pendapat Riyadi dan Hasanah (2015) yakni kesadaran diri *(Self-Awareness)* merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting didalam kehidupan seseorang karena apa yang ada di dalam diri seseorang akan menentukan apa yang akan ditampakkan olehnya ke luar melalui perilaku dan sikapnya. Jika individu sadar akan dirinya, keberadaannya dan posisinya maka individu tersebut akan mampu memunculkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini diharapkan siswa berkomitmen mengikuti segala aturan dalam pembelajaran guna mencapai keberhasilan. Menurut Duval dan Wicklund’s, (dalam Hasyim, Asmuni dan Sukmana 2016) dengan adanya kesadaran diri *(self-awareness)* pada diri siswa maka individu berkemampuan untuk melakukan evaluasi diri dengan melakukan kontrol terhadap diri sendiri dengan menggunakan standar kelayakan (*standards of correcteness*) yang menunjukkan bagiamana seharusnya individu tersebut berpikir, merasakan, dan berperilaku oleh karena itu, kesadaran diri *(self-awareness)* merupakan sebuah mekanisme umum dari kontrol diri (*self-control*).

Menurut Gea (dalam Riyadi dan Hasanah, 2015) seseorang yang memiliki kesadaran diri *(self-awareness)* yang tinggi cenderung mampu memunculkan sistem nilai (*value system*) dalam dirinya, sehingga mampu merefleksikan diri dan berperilaku sesuai nilai-nilai positif yang dianutnya. Sebaliknya, bila seseorang memiliki kesadaran diri *(self-awareness)* yang rendah, akan cenderung kurang menghargai dirinya dan tidak mampu mengontrol segala perilakunya. Dalam hal ini siswa yang memiliki kesadaran diri *(self-awareness)* yang tinggi akan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan belajar yang telah diterapkan oleh pihak sekolah, sebaliknya siswa akan sulit menerapkan aturan-aturan belajar yang telah disepakati karena tidak adanya kontrol dalam perilakunya jika siswa tersebut memiliki kesadaran diri *(self-awareness)* yang rendah.

 Abdurrohman (dalam Maharani dan Mustika, 2016) yaitu para siswa dinilai baik dalam belajar apabila mau melaksanakan secara sadar dan berkomitmen melaksanakan aturan atau program yang telah ditentukan oleh sekolah guna menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Menurut Ardi (2012) kedisiplinan siswa dalam belajar karena disebabkan oleh kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan akan membuat kondisi dan siswa menjadi lebih dinamis dan produktif. Oleh karena itu disiplin belajar siswa yang disebabkan oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga dalam meraih sukses dalam kehidupan di masa yang akan mendatang.

Berdasarkan hal tersebut bahwa seorang siswa harus mempunyai kesadaran diri dalam belajar yakni berkenaan dengan pengendalian siswa terhadap permasalahan belajar yang dialaminya, dengan demikian siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sadar akan perasaan sendiri membawa seseorang ke langkah berikutnya yaitu mengetahui dengan jelas apa yang diinginkannya. Apabila seseorang telah menjadi sadar diri akan tugas dan perannya di dunia ini, maka segala fikiran dan tindakan akan difokuskan untuk mencapai tujuan hidup dalam hal ini yaitu siswa yang menyadari akan tugasnya sebagai seorang siswa maka akan mengarahkan kegiatannya untuk belajar dan mentaati semua perintah yang diberikan oleh guru disekolah. Perilaku tersebut akan meningkatkan kedisiplinan dalam belajar siswa (Sudarmono, Apuanor & Kurniawati, 2017). Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kesadaran diri *(self*-*awareness)* dengan kedisiplianan pada peserta didik (Maharani & Mustika, 2016).

Berdasarkan tinjauan teoritis dan penggalian data permasalahan yang dilakukan penulis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada hubungan positif antara kesadaran diri *(self*-*awareness)* dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA. Semakin tinggi kesadaran diri *(self-awareness)* yang dimiliki siswa SMA maka kedisiplinan belajar cenderung tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kesadaran diri *(self-awareness)* maka kedisiplinan belajar pada siswa SMA cenderung rendah.

**METODE PENELITIAN**

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar dan kesadaran diri *(self-awareness)*. Kedisiplinan belajar adalah serangkaian perilaku taat dan patuh terhadap peraturan dalam mengikuti pembelajaran sehingga menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur dan memiliki kebiasaan belajar yang baik. Kesadaran diri *(self-awareness)* adalah kemampuan seseorang untuk memahami keadaan batin yakni lebih mengenal dan mengkategorisasikan perasaan, emosi, pikiran, kekhasan fisik, dan paham akan bakat-bakat alamiah sehingga memiliki konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya yang dapat digunakan untuk mengevaluasi diri dan memandu pengambilan keputusan secara mandiri.

Variabel kedisiplinan belajar dalam penelitian ini diungkap menggunakan Skala kedisiplinan belajar yang disusun peneliti berdasarkan ciri-ciri disiplin dalam belajar yang dikemukakan oleh Masrun dan Mulyani (dalam Sumitro, 2013) yakni dapat menghargai waktu dan menggunakan sebaik-baiknya, tidak suka menunda pekerjaan sehingga menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan serta mentaati segala tata tertib dan merasa terganggu pikirannya jika melanggar aturan tersebut. Variabel kesadaran diri *(self-awareness)* dalam penelitian ini diungkap menggunakan Skala kesadaran diri *(self-awareness)* yang disusun peneliti berdasarkan pada tiga komponen kesadaran diri *(self-awareness)* menurut (dalam Arabsarhangi dan Noroozi, 2014) yaitu mengenali emosi *(emotional awareness),* pengakuan diri yang akurat *(accurate self-assesment)* dan kepercayaan diri *(self-confidence).*

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA Pangudi Luhur St. Louise IX Sedayu yang berusia 15-18 tahun. Penelitian ini melibatkan 116 siswa sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak berstrata (*stratified random sampling)* yakni teknik pengambilan sampel dengan cara randomisasi terhadap kelompok yang memiliki strata atau tingkatan kelas-kelas. Teknik pengambilan sampel dalam acak berstrata (*stratified random sampling)* dibagi menjadi dua yaitu cara proporsional *(propotional sampling)* dan cara disproporsional (*dispropotional* *sampling).* Peneliti kemudian memilih pengambilan sampel dengan teknik acak berstrata proporsional dengan mengambil 30% dari jumlah populasi. Namun dalam hal ini peneliti tidak melakukan undian atau acak secara langsung melainkan ditentukan oleh pihak sekolah kelas mana saja yang diberikan link skala sehingga teknik random tidak terpenuhi dan merupakan kelemahan dalam penelitian ini.

Pengambilan sampel sebesar 30% dari populasi didasarkan pada pendapat Arikunto (2013) bahwa apabila subjek yang diambil dari populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, dan jika subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari kebutuhan dan kemampuan peneliti. Menurut Azwar (2017) bahwa aturan kasar dalam penentuan sampel adalah sebesar 10%, namun penentuan ukuran sampel tersebut bukan merupakan suatu ketentuan yang mengikat dan masih memerlukan pertimbangan efisiensi sumber daya dan didasarkan pada pernyataan semakin besar sampel maka akan semakin representatif dan semakin kecil *sampling error.*

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) skala agar didapatkan data yang diperlukan, yaitu skala kedisiplinan belajar dan skala kesadaran diri *(self-awareness)*. Skala kedisiplinan belajar dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri disiplin dalam belajar yang dikemukakan oleh Masrun dan Mulyani (dalam Sumitro, 2013) yakni dapat menghargai waktu dan menggunakan sebaik-baiknya, tidak suka menunda pekerjaan sehingga menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan serta mentaati segala tata tertib dan merasa terganggu pikirannya jika melanggar aturan tersebut. Pilihan jawaban terdiri dari 4 (empat) kategori pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi kedisiplinan belajar yang dimiliki oleh subjek, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula kedisiplinan belajar yang dimiliki oleh subjek.

Aitem-aitem dalam skala ini terdiri dari pernyataan *favourable* yang berjumlah 30 aitem.

Skala kesadaran diri *(self-awareness)* dalam penelitian ini disusun berdasarkan berdasarkan pada 3 (tiga) komponen-komponen kesadaran diri (*self-awareness)* menurut (dalam Arabsarhangi dan Noroozi, 2014) yaitu mengenali emosi *(emotional awareness),* pengakuan diri yang akurat *(accurate self-assesment)* dan kepercayaan diri *(self-confidence).* Pilihan jawaban terdiri dari 4 (empat) kategori pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi kesadaran diri *(self-awareness)* yang dimiliki oleh subjek, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula kesadaran diri *(self-awareness)* yang dimiliki oleh subjek. Aitem-aitem dalam skala ini terdiri dari 15 aitem arah *favourable* dan 15 aitem arah *unfavourable*.

Sebelum digunakan untuk penelitian skala kedisiplinan belajar ini perlu diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Daya beda minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,20, sehingga koefisien daya beda (validitas) aitem yang kurang dari batas minimal akan digugurkan. Sementara itu, validitas skala dilakukan dengan meminta saran dari dosen yang dianggap berkompeten.

Uji coba skala kedisiplinan belajar dan kesadaran diri *(self-awareness)* dilakukan pada tanggal 25 Februari sampai 03 Maret 2020 melalui *google form* kepada 80 siswa SMA Hasil uji coba skala kedisiplinan belajar menunjukkan bahwa dari 30 aitem terdapat 1 aitem yang gugur yaitu nomor 5. Jadi jumlah terdiri dari 29 aitem dengan koefisien daya beda bergerak dari rix0,235 sampai dengan rix0,620 sedangkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,881. Hasil uji coba skala kesadaran diri *(self-awareness)* menunjukkan bahwa dari 30 aitem terdapat 6 aitem yang gugur yaitu nomor 7, 10, 11, 13, 19 & 24. Jadi jumlah terdiri dari 24 aitem dengan koefisien daya beda bergerak dari rix 0,215 sampai dengan rix0,619 sedangkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,845.

Pengambilan data penelitian dilakukan melalui *google form* dari tanggal 20-29 April 2020. Penelitian ini melibatkan 116 siswa SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu. Untuk memastikan yang mengisi skala penelitian adalah siswa SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu maka siswa wajib menuliskan nama sekolah saat mengisi *form* skala penelitian guna menghindari pengisian skala oleh siswa dari SMA lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kesadaran diri *(self-awareness)* dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA. Teknik analisi data yang digunakan untuk mencari hubungan antar variabel adalah analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Sejalan dengan tujuan peneltian, korelasi *product moment* dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara dua variabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji prasyarat yaitu terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang di ukur mengikuti distribusi sebaran data yang normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* (K-SZ). Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel kedisiplinan belajar diperoleh K-SZ sebesar 0,066 dengan taraf signifikansi 0,200 (p > 0,05), berarti sebaran data variabel kedisiplinan belajar mengikuti sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas, sebaran data variabel kesadaran diri *(self-awareness)* diperoleh K-SZ sebesar 0,120 dengan taraf signifikansi 0,000 (p < 0,05), berarti sebaran data variabel kesadaran diri *(self-awareness)* mengikuti sebaran data tidak normal. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel tergantung mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Hasil uji linearitas kesadaran diri *(self-awareness)* dengan kedisiplinan belajar mempunyai nilai koefisien linearitas sebesar F = 13,153 dengan taraf signifikansi p = 0,000 (p < 0,05), berarti kesadaran diri *(self-awareness)* dengan kedisiplinan belajar memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,316 dengan taraf signifikansi 0,000 (p<0,05). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu ada korelasi positif yang signifikan antara kesadaran diri *(self-awareness)* dengan kedisiplinan belajar diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran diri *(self-awareness)* siswa SMA maka semakin tinggi kedisiplinan belajar, sebaliknya semakin rendah kesadaran diri *(self-awareness)* maka semakin rendah kedisiplinan belajar siswa SMA. Variabel kesadaran diri *(self-awareness)* memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kedisiplinan belajar sebesar 10 % dan sisanya 90 % diasumsikan dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Niswah (2015) dengan judul “Hubungan antara Persepsi Hukuman dan *Self-Awareness* dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di Pondok Pesantren Darul Ma’rifat Cabang Gontor 3 Gurah Kabupaten Kediri” yang membuktikan bahwa kesadaran diri *(self-awareness)* memiliki kaitan dengan kedisiplinan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Niswah (2015) mendukung pendapat Tu’u (2008) yang menyatakan bahwa kesadaran diri *(self-awareness)* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar.

Kesadaran diri *(self-awareness)* memiliki peranan yang penting bagi seorang siswa dalam menjalankan proses pembelajaran. Menurut Duval dan Wicklund’s, (dalam Hasyim, Asmuni dan Sukmana 2016) kesadaran diri *(self-awareness)* mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri dengan melakukan kontrol terhadap diri mereka sendiri berdasarkan standar kelayakan (*standards of correcteness*) yang menunjukkan bagaimana seharusnya individu tersebut berpikir, merasakan, dan berperilaku. Irhamiati, Bahri dan Nurhasanah (2017) menyatakan bahwa disiplin akan mudah tumbuh dan berkembang bila timbul dalam kesadaran diri sesorang serta adanya kualitas kontrol diri. Martono dan Joewana (dalam Irhamiati, Bahri dan Nurhasanah, 2017) menyatakan bahwa seseorang memiliki kontrol diri adalah untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai norma dan aturan yang berlaku, baik norma yang berlaku dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga individu tersebut dapat diterima dalam lingkungannya. Adapun akan halnya siswa sebagai subjek dalam penelitian ini, dengan adanya kesadaran diri *(self-awareness)* yang tinggi maka siswa berusaha mengkontrol perilakunya agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan belajar pada diri siswa.

Niswah (2015) mengungkapkan bahwa tanpa adanya kesadaran diri *(self-awareness)* pada diri siswa dalam menjalankan serangakain proses pembelajaran maka berakibat pada hilangnya kontrol diri. Jika siswa sudah kehilangan kontrol pada dirinya maka akibatnya siswa akan mengabaikan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang siswa. Dampak nyata yang sering kali terlihat adalah siswa bertindak tidak disiplin dalam lingkungan sekolah terlebih pada proses belajarnya.

Siswa yang memiliki kesadaran diri *(self-awareness)* yang tinggi akan menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, mampu memahami peran yang dijalankan serta mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai positif yang dianutnya dalam sebuah organisasi dengan memunculkan komitmen yang tinggi terhadap peraturan yang telah ditetapkan (Parek dalam Riyadi & Hasanah, 2015). Jika individu memahaminya kemudian menerapkan peraturan tersebut berdasarkan kesadaran diri maka akan menghasilkan perubahan perilaku yang baik sehingga menciptakan situasi belajar yang kondusif (Tu’u, 2008).

Sudarmono, Apuanor dan Kurniawati (2017) menyatakan bahwa siswa harus memiliki kesadaran diri *(self-awareness)* dalam belajar karena siswa akan mengetahui dengan jelas apa yang diinginkannya. Apabila seseorang telah menjadi sadar diri akan tugas dan perannya didunia ini, maka segala fikiran dan tindakan akan difokuskan untuk mencapai tujuan hidup dalam hal ini siswa sadar akan tugasnya sebagai seorang siswa maka akan mengarahkan kegiatannya untuk belajar dan mentaati semua perintah yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan adanya kesadaran diri ini, akan membentuk perilaku-perilaku siswa yang diharapkan serta matang dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan hal belajarnya. Hal ini juga terjadi pada subjek penelitian ini, subjek yang sadar akan tugas dan perannya sebagai pelajar akan mengoptimalkan kegiatan belajar dan mentaati semua perintah guru dengan keyakinan bahwa disiplin merupakan kunci kesuksesan sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan belajar pada diri siswa.

Untuk itu kesadaran diri *(self-awareness)* sangatlah penting bagi siswa karena menurut Uno (2012) kesadaran diri *(self-awareness)* merupakan bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi. Menurut Leary dan Buttermore (2003) pentingnya kesadaran diri *(self-awareness)* sangatlah jelas. Kemampuan individu untuk merefleksiakan diri sangat penting untuk masa depan yang lebih baik.

Terdapat perbedaan antara fenomena yang ditemukan pada saat wawancara dengan hasil penelitian. Pada saat wawancara untuk pengumpulan data awal penelitian, diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa kedisplinan belajar siswa masih cenderung rendah, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki kedisplinan belajar pada kategori tinggi. Adanya perbedaan hasil tersebut dimungkinkan terjadi karena hasil dari wawancara awal terhadap 10 siswa SMA Pangudi Luhur St. Louise IX Sedayu tidak cukup untuk meggambarkan kedisiplinan secara menyeluruh terhadap 116 siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini dan hanya merupakan sampel kecilnya saja. Selain itu menurut Yulianto (2020) mengemukakan bahwa banyak responden ketika diberi suatu pertanyaan, tidak hanya mencocokkan dengan apa yang ada dalam dirinya melainkan juga mempertimbangkan faktor lain di luar dirinya misal ingin dianggap baik oleh masyarakat. Keinginan untuk terlihat baik sesuai dengan harapan sosial akan mengakibatkan responden melakukan *faking good.* Hal tersebut terlihat saat wawancara awal yang dilakukan peneliti yakni siswa sering memalingkan wajah dan tersenyum saat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesadaran diri *(self-awareness)* dengn kedisiplinan belajar pada siswa SMA. Semakin tinggi kesadaran diri *(self-awareness)* maka semakin tinggi kedisiplinan belajarnya, sebaliknya semakin rendah kesadaran diri *(self-awareness)* maka semakin rendah kedisiplinan belajarnya. Hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,316 dengan taraf signifikansi 0,000 (p<0,05). Variabel kesadaran diri *(self-awareness)* memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kedisiplinan belajar sebesar 10 % dan sisanya 90 % diasumsikan dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Hasil kategorisasi skor variabel kesadaran diri *(self-awareness*) subjek penelitian ini berada pada kategori tinggi berjumlah 39 (34%), pada kategori sedang berjumlah 77 (66%), dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kesadaran diri *(self-awareness*) pada kategori sedang. Hasil kategorisasi skor variabel kedisiplinan belajar berada pada kategori tinggi sebanyak 63 (54%), pada kategori sedang berjumlah 53 (46%), dan tidak ada subjek dengan kedisiplinan belajar dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan sebagian besar tingkat kedisiplinan belajar pada kategori tinggi.

Saran untuk siswa SMA agar senantiasa meningkatkan kesadaran diri *(self-awareness)* dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh sekolahan yang berkaitan dengan menumbuhkan kesadaran diri *(self-awareness)* sehingga siswa lebih mampu berkomitmen dan mengoptimalkan kegiatan belajar yang dapat berdampak pada meningkatnya kedisiplinan belajar. Maka dalam hal ini pihak sekolah untuk lebih memberikan perhatian khusus dalam memberikan usaha peningkatan kesadaran diri *(self-awareness)* siswa melalui sering diadakannya pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kesadaran diri *(self-awareness)* mengingat tingkat kesadaran diri *(self-awareness)* pada siswa masih pada kategori sedang.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel kedisiplinan belajar sebaiknya dapat memperhatikan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kedisiplinan belajar karena masih terdapat beberapa faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan referensi dari sumber utama dan memilih subjek serta metode penelitian yang berbeda untuk mengembangkan penelitian. Lebih lanjut lagi untuk peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan psinsip randomisasi agar sampel yang didapatkan dapat merepresentatifkan populasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Arabsarhangi, M & Noroozi, I. (2014). The Relationship between Self-awareness and Learners’ Performance on Different Reading Comprehension Test Types among Iranian EFL Elementary Learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(4), 675-685.

Ardi, M. (2012). Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar. *Jurnal EKSOS,* 8(1), 61-72.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar, S. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burckle, M. (2000). *Can you assess your own emotional intelligence ? Evidence supporting multi-rater assessment*. Hay/McBer research report.

Endriani, A. (2016). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Paedagogy,* 3(1), 46-53.

Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Grayson, R. (n.d.). *Emotional Intelligence: A Summary*. Diakses pada tanggal 10 Februari 2020 dari <http://www.visionrealization.com>.

Handoko, P.H. (2018). Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Di SMA Negeri 1 Kota Metro. *Jurnal Dewantara*, 5, 47–60.

Hasyim, Asmuni & Sukmana. (2016). Menumbuhkan Kesadaran Diri dalam Pembelajaran Melalui Asesmen Berbasis Portofolio. *Proseding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pembelajaran*, 2(1), 71-81.

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak* (6th ed). (Meitasari Tjandrasa, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (5th ed). (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Irhamiati, Bahri, S. & Nurhasanah. (2017). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Disiplin Belajar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling,* 2(1), 73-81.

Leary, M.R., & Buttermore, N.R. (2003). The evolution of the human self : tracing the natural history of self-awareness*. Journal for the Theory of Social Behavior*, 33, 365-404

Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan *Self Awareness* dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 03(1), 17–31.

Malikah. (2013). Kesadaran Diri Proses Pembetukan Karakter Islami. *Jurnal Al-Ulu,* 13(13), 129-150

Monks, F.J. Knoers, A.M.P. & Harditono, S.R.(2014). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Niswah, K. (2015). Hubungan Antara Persepsi Hukuman dan *Self-Awareness* dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di Pondok Pesantren Darul Ma’rifat Cabang Dontor 3 Gurah Kabupaten Kediri. *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Prjodarminto, Soegeng. (1993). *Disiplin Kiat Menuju Sukses.* Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Riyadi, A dan Hasanah, H. (2015). Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi,* 2(1), 102-112.

Setiawan, S. (2017). Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa. *Jurnal* *Psikoborneo*, 5(2), 310–319.

Sudarmono, Apuanor & Kurniawati, E.H. (2017). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IX SMPN 9 Sampit. *Jurnal Paedagogie*, 5(2), 79-85.

Sumitro, B.R. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Disiplin Dalam Belajar Dengan Prestasi Belajar Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI Semester Gasal Tahun Ajaran 2012/2013 di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo. *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta : Program Megister Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

The Liang Gie. (1982). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta : UGM Pers.

Tu’u, Tulus. (2008). *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.

Undang-Undang Repuplik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, Hamzah D. (2012). *Orintasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ustun, A. & Eres, F. (2009). Disciplinary problems in secondary education: a sample of Amasya. *Proc. Social and Behavioral Sciences*, 1717-1725.

Yulianto, A. (2020). Mewaspadai Response Bias Dalam Skala Psikologi*. Buletin Konsarium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPYN)*, 6(3), ISSN 2477-1686.